

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis melibatkan keterkaitan antara aspek psikologis dan fisik dalam merespons tekanan dan beban kerja. Psikosomatis merujuk pada pengaruh pikiran atau faktor psikologis terhadap tubuh fisik dan stres kerja merupakan tekanan dari pekerjaan yang dapat mempengaruhi psikologis pekerja.

Stres dianggap sebagai salah satu cara tubuh melawan penyakit, bahaya dan masalah lainnya, tetapi kemudian berubah menjadi agen yang mengancam tubuh. Stres biasanya disertai dengan kegelisahan seperti kemarahan dan kesedihan. Stress sebagai faktor pencetus ini dijelaskan oleh Kirmayer (1997) bahwa psikosomatis sebagai akibat kondisi stress, yang artinya bahwa psikosomatis di akibatkan oleh stress yang dialami. Stres merupakan emosi negatif yang menyebabkan perubahan biologis, fisiologis dan perilaku seseorang saat berhadapan dengan keadaan yang menekan dan harus menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2014 banyak Negara sebesar 8% penyakit yang diakibatkan oleh pekerjaan adalah depresi, Berdasarkan Survey tahun 2014 ditemukan adanya 440.000 kasus stres akibat kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Sebesar 35% stres akibat kerja

berakibat fatal dan diperkirakan hari kerja yang hilang sebesar 43% (Pajow dkk., 2020).

Menurut ILO (*International Labour Organization*) tahun 2014, stres terkait pekerjaan merupakan masalah kesehatan yang paling sering dilaporkan, sebanyak 50-60% dari semua hari kerja yang hilang dikaitkan dengan stres akibat pekerjaan. Jumlah orang yang menderita kondisi stres yang disebabkan atau diperburuk oleh pekerjaan cenderung mengalami peningkatan (Awalia dkk., 2021).

Menurut *Health and Safety Executive* (HSE) pada tahun 2016 melaporkan bahwa dari data statistik, jumlah kasus stres kerja, depresi atau kecemasan para pekerja di Inggris pada Tahun 2015-2016 adalah sebesar 488.000 kasus dengan prevalensi yakni 1510 per 100.000 pekerja. Proporsi kasus stres kerja dalam dunia kesehatan adalah sebanyak 37% dari semua kasus yang berkaitan dengan kesehatan dan proporsi pengaruh terhadap pekerjaan seperti hilangnya hari kerja adalah sebanyak 45% karena gangguan kesehatan pada pekerja. Selain itu, faktor penyebab terjadinya stres kerja, depresi serta kecemasan adalah adanya tekanan 2 beban kerja, beban waktu kerja serta terlalu banyak tanggung jawab dan kurangnya motivasi (Handayani dkk, 2022)

Psikosomatis adalah gangguan yang sering kali dipandang sebelah mata. sementara itu, gangguan ini termasuk gangguan yang tidak hanya menimpa umur terkhusus saja. Berdasarkan data dari kompartemen Penyakit

Dalam FKUI, pengidap psikosomatis menyentuh 50% dari jumlah pasien. Setidaknya 15-30 persen orang tutup usia diakibatkan gangguan psikosomatis di Jakarta (Saragih, 2023)

Di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik tahun 2014 menyatakan sekitar 11,6-17,4% dari 150 juta populasi orang dewasa di Indonesia mengalami gangguan pada mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa stres kerja. Berdasarkan Hasil Riskesdas 2018 oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi depresi tertinggi ditempati oleh Sulawesi Tengah sebanyak 12,3%, lalu Gorontalo sebanyak 10,3%. Provinsi tertinggi selanjutnya adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Maluku Utara masing-masing sebesar 9,7% dan 9,3%. Sedangkan Jambi merupakan provinsi yang memiliki prevalensi depresi terendah yaitu sebesar 1,8%. Namun, meskipun tergolong rendah, kesehatan mental pekerja merupakan hal yang sangat penting dan harus di perhatikan karena gangguan kesehatan mental berupa memberikan kontribusi lebih dari 50% dalam kecelakaan kerja di tempat kerja sehingga dapat merugikan diri pekerja sendiri maupun penurunan produktivitas kerja diperusahaannya (Iswanty, 2021).

Gangguan psikosomatis banyak terjadi di Indonesia, salah satunya adalah dengan meninjau data dari Rumah Sakit (RS), gangguan psikosomatis merupakan keluhan terbanyak dari pasien, dan proporsi pasien di Rumah Sakit Islam (RSI) Siti adalah 19,7%-22% (Azizah& Ediyono, 2022).

Data kecelakaan kerja Sulawesi Selatan data angka kecelakaan kerja pada tahun 2010 sebanyak 531 kasus, tahun 2011 sebanyak 501 kasus, tahun 2012 mengalami peningkatan mencapai 912 kasus dan tahun 2013 sebanyak 632 kasus, sedangkan 2014 propinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat pertama pada kecelakaan kerja yakni 24.910 kasus (Samri, 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung kepada karyawan HSE di Proyek Pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar didapat informasi bahwa data awal yang diketahui jumlah pekerja pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar sebanyak 35 orang. Pada karyawan HSE memungkinkan terjadinya stress kerja yang cukup tinggi, stress menjadi pemicu utama penyakit psikosomatis. Selain itu penyebab timbulnya gejala psikosomatis yaitu beban kerja yang berat seperti pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat, serta tingkat kesulitan pekerjaan yang sulit. Kemudian adanya gejala stres yang dialami pekerja seperti kepala terasa berat, pernapasan tidak teratur dan perasaan khawatir baik karena pekerjaan maupun hal lainnya yang dapat menimbulkan gejala psikosomatis pada pekerja.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar?
2. Apakah terdapat hubungan beban kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar?
3. Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan stress kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

b. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan gejala psikosomatis pada karyawan HSE di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia khususnya Peminatan Kesehatan dan keselamatan kerja.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, bahan bacaan, sumber kajian ilmiah, yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sarana bagi peneliti selanjutnya di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai hubungan stress kerja terhadap gejala psikosomatis pada karyawan HSE di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

3. Manfaat Praktis

Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan merupakan pengalaman berharga bagi peneliti selama menimba ilmu di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.